

INTEGRASI PROGRAM TAHFIZH AL-QURAN DENGAN HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MODEL DI SEKOLAH DASAR

Tahfidz Al-Quran Integration Program with High Order Thinking Skills (Hots) Model at Elementary School

ENUNG NUGRAHA

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
enungnugraha10@gmail.com

Abstrak. Kemajuan peradaban membutuhkan inovasi dan revolusi mendasar, dengan menciptakan rekayasa sumber daya, baik dari sistem kerja yang meningkatkan efisiensi tanpa banyak menggunakan tenaga manusia. Tantangan ini harus mempersiapkan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan terdepan tanpa meninggalkan jati diri beriman. Tahfizh Al-Qur'an merupakan salah satu program keagamaan yang dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan model HOTS memegang peranan penting dalam pencapaiannya dengan integrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Program tahfizh di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan agama dan karakter agar siswa dapat menghafal, memperdalam makna, empati, menghayati dan membiasakan di sekolah dan rumah. Guru dapat menerapkan model pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi, tidak hanya mengevaluasi hafalan Al-Qur'an tetapi hingga siswa bertindak untuk melakukan sesuatu bahkan menjadi terbiasa. Integrasi program tahfizh Al-Qur'an dalam model pembelajaran HOTS di sekolah dasar penting untuk diupayakan oleh guru di sekolah dan dibimbing oleh orang tua di rumah sehingga pembiasaan selain meningkatkan konsentrasi juga menumbuhkan empati untuk bertindak.

Kata kunci: Model HOTS, kebiasaan, sekolah dasar, tahfizh Al-Qur'an

Abstract. The advancement of civilization requires fundamental innovation and revolution, with creating highly engineered resources, both from an increasing work system efficiently without much use of human labor. This challenge must prepare human resources through the leading education system without leaving the faithful identity. Tahfizh Al-Qur'an is one of religious programs that increase concentration and student learning outcomes. HOTS model approach an important role in achieving it with integration. The aim of this study is finding how the integration of tahfizh Al-Qur'an in high order thinking skills (HOTS) learning model in elementary schools. The method used is the literature study approach. The tahfizh program at elementary schools is part of religious and character education for students it can memorize, deepen their meaning, empathy, internalize and habituate at school and home. The teachers can apply high order thinking skills learning model, not only evaluating the memorization of the Qur'an but until students act to do something even become

habituated to themselves. The integration of tahfizh Al-Qur'an program in HOTS learning model in elementary schools is important pursuing by teachers in schools and guiding by parents at home so that habituation in addition to increasing concentration also fosters empathy for action.

Keywords: *HOTS model, habitual, elementary school, tahfizh Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Menjadi manusia seutuhnya tentu harus memiliki keunggulan dan daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan zaman yang dihadapi, tidak terlepas pada peradaban 21 atau dengan kata lain revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan kriteria personal yang mampu bekerja efektif, efisien, smart, mandiri dan menguasai teknologi terdepan. Bagaimana inovasi teknologi mampu mendorong revolusi industri dengan cepat tumbuh ditengah perubahan peradaban saat ini? Untuk itu salah satu instrumennya adalah akselerasi pendidikan dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang mampu bersaing.

Semua bidang pekerjaan dan usaha yang berkembang saat ini, baik hulu sampai hilir berhadapan dengan revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, semua bidang pekerjaan dan industri akan semakin kompak dan efisien. Hal ini akan menimbulkan resiko secara masif yaitu berkurangnya penggunaan sumberdaya manusia secara langsung karena digantikan oleh sistem teknologi berupa mesin atau robot. Kecemasan dan kekhawatiran ini bagi orang yang beriman tentu akan menjadi motivator bagi tercapainya insan atau manusia yang digariskan oleh Allah Subhanahuwata'ala dalam firman-Nya (QS.3:190).

Ayat di atas, Allah Subhanahuwata'ala, menuntun kita untuk selalu memikirkan seluruh ciptaan-Nya agar alam ini dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kemaslahatan yang mengasyikkan bagi seluruh alam. Bukan sekedar berpikir, kata ulu al-albab dikaitkan dengan istilah cendekiawan Islam, cendekiawan atau cendekiawan Muslim, bahkan Syariaty menyebutnya sebagai "orang yang tercerahkan" (Syariaty, 1989). Secara umum, kata ulu al-albab pada ayat di atas memberikan kesan pada berfikir atas ciptaan Allah (tafakkur fikhalqillah), berpikir atau berkhidmat dalam agama (tafakkur fiddin) dan takut kepada Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa orang yang berpikir atas nama Allah pasti akan mencerahkan semua orang, tidak hanya pikirannya tetapi juga kontribusi atau manfaat praktisnya. Pandangan lain

sebagaimana dipahami oleh kaum Quraisy memberikan pemahaman bahwa ulu al-albab adalah orang-orang yang tidak terpicat oleh hawa nafsu hewani atau dikendalikan oleh ajakan unsur material bumi, artinya 'pemilik' atau 'orang' (Syihab, 2000). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dapat dipahami bahwa ulu al-albab adalah orang-orang yang berakal sehat dan suci, tidak tertutup kulit, yaitu kabut gagasan yang dapat menimbulkan kebingungan dalam pikiran dan cara berpikirnya. Mereka yang bisa memahami petunjuk Allah, mempertimbangkan ketetapan-Nya dan melaksanakannya adalah mereka yang telah menerima hikmah.

Menyadari realitas masyarakat Indonesia, sangat banyak sekali orang yang berpendidikan namun masih belum dekat dengan akhlak yang luhur sehingga hal ini menjadi upaya yang sungguh-sungguh sebagai masyarakat Indonesia untuk membenahi kekurangan dalam aspek pendidikan salah satunya dengan mempelajari ayat suci Al-Qur'an dan menghafalkannya sejak kecil.

Amalan tahfizh Al-Qur'an dipraktekkan tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja bahkan anak-anak. Dalam beberapa tahun terakhir ini sangat umum bagi anak-anak untuk menghafal Alquran karena trend ini meningkat dengan sangat cepat. Fenomena ini merupakan kehormatan besar bagi orang tua dan guru untuk memiliki anak atau murid dengan tahfizh Al-Qur'an (Hafizh). Faktanya, tidak hanya satu saluran televisi yang menampilkan unjuk kebolehan, apalagi kompetisi anak usia dini menampilkan hasil hafalan Al-Qur'an (Hidayati, 2017). Dengan pencapaian prestasi Hafizh dan Hafizah, anak-anak ini banyak mengajak anak-anak lain untuk berpartisipasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, baik dalam program di sekolah maupun dalam bentuk kompetensi lainnya.

Di usia anak-anak inilah saat yang tepat bagi anak-anak untuk belajar Alquran. Prospek hafalan mekanik pada usia anak memiliki peluang yang sangat besar karena daya ingat atau kemampuan menghafalnya pada usia tersebut masih sangat baik (Ferdinan, 2018). Pada usia anak-anak mudah untuk memperoleh dan meniru informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya. Stimulan baik buruknya yang diberikan oleh orang dewasa dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak (Ariyanti et al, 2017).

Pada usia anak adalah masa yang tepat bagi anak untuk dapat belajar Al-Qur'an. Kenyataannya harapan mendatang pada tingkat hafalan di usia belia atau anak-anak memiliki peluang yang sangat besar dikarenakan daya ingat atau kemampuan menghafal pada usia tersebut masih sangat baik. Pada usia anak mudah mendapatkan dan meniru informasi yang mereka dapat dari lingkungannya. Stimulan baik atau buruk yang orang dewasa berikan dapat diterima dengan mudah oleh anak.

Perkembangan institusi pendidikan telah menjadikan trend tahfizh sebagai program utama sehingga banyak diminati oleh orang tua, namun masih terdapat kesulitan dan kegagalan pada institusi pendidikan Islam yang memiliki program hafalan Alquran antara lain: lemah pengelolaan program tahfizh yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, tidak aktifnya peran guru atau instruktur tahfizh dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an, mekanisme dan metode yang digunakan oleh guru tahfizh, lemahnya dukungan orang tua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan (Hidayah, 2016).

Konvergensi kemajuan di era ini sedang menghadapi revolusi industri dan semakin banyak orang yang terampil dan beriman harus dibicarakan, karena revolusi industri 4.0 tidak boleh dianggap sebagai ancaman bagi orang yang beriman (agama), begitu pula sebaliknya, agama bukanlah ancaman bagi revolusi industri 4.0. Oleh karena itu perlu adanya integrasi dan harmonisasi ilmu pengetahuan (IPTEK) dan agama (IMTAQ). Ilmu pengetahuan harus selalu bertumpu pada nilai-nilai moral agama agar tidak merusak nilai-nilai yang bertentangan dengan ketuhanan dan kemanusiaan (*dehumanisasi*). Sementara itu ajaran agama selalu harus dikaitkan dengan konteks moderinitas sehingga dapat selaras dengan semua jenjang waktu dan tempat.

Kemajuan revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation* dapat memposisikan pendidikan agama Islam dipersimpang jalan, dimana dapat membawa implikasi masing-masing. Untuk itu konsistensi dan selalu dinamis terhadap perubahan zaman diperlukan dalam pendidikan agar tetap umat Islam memilih sekolah-sekolah dengan tingkat pendidikan agama Islam yang diunggulkan. Secara kontradiktif jika mau membuka diri dan mau menerima perubahan dengan segala konsekuensinya maka akan mampu ikut turut bersaing dengan yang lain (Priatmoko, 2018).

Secara umum seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang diikutinya sejak kecil (Daradjat, 2012). Seperti kata pepatah Arab, belajar sebagai anak kecil itu seperti mengukir di atas batu, sedangkan belajar sebagai orang dewasa itu seperti mengukir di atas air. Dalam hal ini pemanfaatan keberadaan anak usia dini untuk belajar agama atau khususnya Al-Qur'an melalui tahfizh Al-Qur'an sangat tepat dan efektif, karena daya ingat ketika anak masih kuat dan tajam serta mereka biasanya bertahan seumur hidup.

Pendidikan dasar 6 tahun yang dikembangkan saat ini, telah banyak mengalami perubahan, masih adanya kecenderungan guru mengajar di sekolah dasar lebih menekankan pada banyak keterampilan berpikir tingkat rendah dengan jawaban yang bersumber dari buku atau menghafal (Usmaedi, 2017) sehingga tidak mampu memiliki daya nalar dan mengembangkan alternatif jawaban lainnya yang berimplikasi pada proses belajar mengajar.

Rendahnya *literasi* menurut (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai siswa Indonesia sangat rendah (mengintegrasikan informasi, mengeneralisasi kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum, memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran dan melakukan investigasi (Kemdikbud, 2019), sehingga menjadi kesadaran untuk meningkatkan minat baca pada semua kalangan terutama daya literasi Al-Qur'an.

Kemampuan berpikir siswa sekolah dasar akan mempengaruhi semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk pelajaran agama yang diajarkan di sekolah yang lebih ritualistik dan dogmatis sehingga tidak menyentuh hati yang paling dasar terkait masalah keimanan dan keyakinan serta harapan (Nata, 2015).

Pendidikan Islam harus menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dimana akal pikiran dan qalbu menjadi langkah efektif membangun bangsa jika salah satunya lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dalam membangun kualitas sumberdaya umat yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai qurani dalam sistem pendidikan Islam (Husin al-Munawar, 2005)

Permasalahan dalam komunitas muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, sehingga anak-anak kita mempelajari sistem nilai terutama dari budaya populer dan media massa. Pengaruh kolonialisme yang membawa budaya: materialisme dan sekularisme selama berabad-abad telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada cara berpikir dan sistem nilai di dunia Muslim saat ini (Zainuddin, 2008).

Menjunjung kembali Al-Qur'an sebagai dasar pedoman pendidikan Islam harus tetap dijalankan, walaupun dimulai dengan menghafalnya, hal ini menunjukkan ada pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa aktivitas tahfizh Al-Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi sehingga kemampuan berfikirnya tidak hanya mengingat, tetapi bisa sampai memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS) (Pamungkas Stiyamulyani & Sri Jumini, 2018).

Adapun tujuan dari kajian ini untuk melihat bagaimana integrasi program tahfizh Al-Qur'an dengan metode HOTS yang diaplikasikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN/PENULISAN

Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan studi literatur/pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber buku dan jurnal penelitian dalam batasan 5-10 tahun. Proses kegiatan penelitian mulai dari reduksi data dan informasi, penyajian data informasi dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keseluruhan yang berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis terkait. Selanjutnya data informasi yang telah dianalisis dijelaskan dalam bentuk kata-kata untuk menjawab fakta dilapangan atau tujuan penelitian dan kemudian mengambil ringkasannya saja.

Kajian yang difokuskan pada program tahfizh di sekolah dasar kemudian dikaitkan dengan model HOTS sehingga integrasi antara program tahfizh Al-Qur'an dengan model HOTS akan terlihat secara teoretis dan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

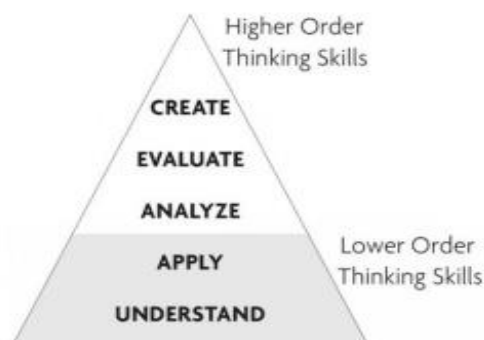
Model kurikulum di Indonesia saat ini dengan menggunakan kurikulum 2013 berdasarkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dianggap dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa tingkat tinggi. Namun kendala yang telah dicapai selama ini sangat sulit bagaimana melatih kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi, keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dilatih tidak hanya untuk siswa tingkat lanjut, tetapi harus dilatih sejak dini, seperti siswa sekolah dasar (Hidayati, 2017). Maka guru sekolah dasar mulai mempelajari dan menerapkan model ini agar siswa tidak hanya terampil dalam menjawab satu model jawaban, tetapi juga dalam alternatif jawaban lainnya, tentunya dengan menyempurnakan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

Bersamaan dengan implementasi Kurikulum 2013 diharapkan terjadi pergeseran paradigma dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru, ujung tombak perubahan, dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang semula ditujukan kepada guru dan siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan topik.

Kurikulum 2013 mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi Anderson berdasarkan tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan. Karena persyaratan kurikulum 2013 harus pada level kreasi, siswa harus terus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Sebagai penguatan dalam pelaksanaan kurikulum perlu adanya keterampilan yang digunakan untuk digarisbawahi dalam proses tatanan yang lebih tinggi berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom, dimana keterampilan dibagi menjadi dua bagian, dimana pertama, keterampilan tingkat rendah yang penting bagi proses pembelajaran yaitu keterampilan mengingat, memahami dan menerapkan, dan kedua, keterampilan yang dibagi menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menganalisis. dan menciptakan (Anderson, L.W., & Kratwohl, 2001).



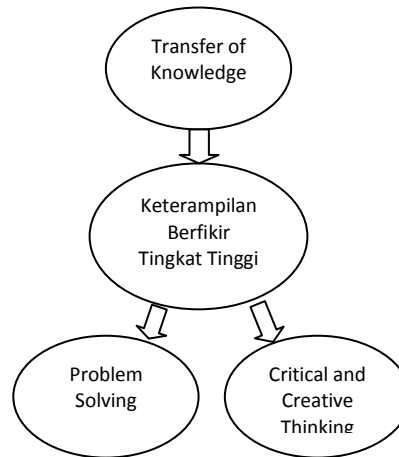
Gambar 1.

Taksonomi Model Bloom

The Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi juga memerlukan keterampilan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Sebaiknya di tingkat sekolah dasar keterampilan kritis sudah mulai dibangun, misalnya ketika orang tua minum atau makan sambil berdiri, sedangkan di sekolah guru telah menyampaikan melalui pembelajaran agama bahwa makan atau minum tidak boleh berdiri, ini dia dimaknai oleh anak sebagai pelanggaran yang perlu di ingat, pola seperti ini akan terus diingat dan dipahami sebagai kebiasaan yang positif.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah proses berpikir siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan oleh berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode pemecahan masalah, bloom taksonomi dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian (Hatta, 2016). Namun dalam perkembangan selanjutnya dibutuhkan stimulan yang bertujuan agar pembelajaran dapat dikaitkan dengan konteks dasarnya.

Oleh karena itu, dalam pengembangan stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dinyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan erat dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan pembelajaran (Afandi et al, 2017).



Gambar 2.

Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari gambaran di atas, transfer pengetahuan membangun keterampilan berpikir pada tingkat yang tinggi sehingga siswa mampu membedakan ide atau gagasan dengan jelas, bernalar dengan baik, memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan, berhipotesis dan memahami hal-hal yang kompleks, agar lebih jelas dimana keterampilan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana siswa berdebat (Dinni, 2018).

Salah satu prasyarat untuk memulai keterampilan tingkat tinggi adalah literasi, dimana literasi tidak lepas dari pembelajaran saintifik. Kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, berpikir, bergaul, berkomunikasi sarat dengan kegiatan literasi. Pentingnya literasi disini tidak hanya literasi dalam konteks membaca dan menulis, tetapi juga dalam konteks lain seperti kompetensi teknologi, kompetensi informasi, kompetensi komunikasi, kompetensi sosial, kompetensi lingkungan, kompetensi finansial, kompetensi ilmiah, kompetensi TIK, kompetensi kesehatan, kompetensi hukum dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa dari awal hingga akhir penuh dengan literasi.

Adapun tujuan digulirkannya gerakan literasi di masyarakat dan umumnya di sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat membaca sehingga terbentuk budaya baik secara kuantitas, dan kualitas dalam berliterasi khususnya dalam membaca, sehingga terbangun warga sekolah yang literat. Dimana warga sekolah yang literat sebagai upaya mendukung terbentuknya organisasi pembelajar karena hakikatnya literasi adalah kemelekan terhadap

data atau informasi yang diperlukan dalam rangka menunjang kegiatan belajar atau kehidupannya mendatang.

Sebagai warga pembelajar dengan tingkat literasi baik berupaya mendukung terbentuknya sekolah sebagai kelompok terpelajar sehingga hakikat sesungguhnya literasi tersebut menjadi tingkat melek akan data dan informasi yang diperlukan sebagai penunjang kegiatan belajar.

Indeks literasi Alquran siswa secara nasional berada dalam kondisi sedang dengan indeks rata-rata 2,44 yaitu membaca (indeks 2,59) dan menulis (2,2) dimana keduanya masuk kategori sedang, namun aspek mengartikan bacaan Alquran berada dalam kategori rendah (1,87), dan aspek menghafal dalam kategori tinggi (3,03) (Yulianto & Fuji Pratiwi, 2016)). Jika dilihat dari aspek menghafal relatif paling tinggi, namun dilihat bagaimana mengartikan atau menjelaskan ayat paling rendah, hal ini menjadi penting bahwa tahfizh bukan hanya sekedar menghafal tetapi lebih dari itu hingga mampu mengamalkan ayat-ayat yang sudah dihafalnya.

Untuk itu, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pun harus melalui berbagai macam pendekatan termasuk pembelajaran model HOTS di sekolah dasar, tentunya perlu disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan berpikirnya, dimana perlunya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran menggunakan model HOTS yang menarik dan menyenangkan siswa sehingga dapat lebih bermakna. Sedangkan dilain sisi penilaian yang dirancang oleh pemerintah akan disesuaikan dengan indikator ketercapaian kompetensi yang akan diukur menggunakan instrumen yang relevan dan mampu merangsang berfikir dan bersikap kritis siswa.

Sebagai suatu contoh pendekatan pembelajaran HOTS, bagaimana ketika KH. Ahmad Dahlan yang telah memberi pengajaran kepada murid-muridnya tentang hafalan dan pemahaman Surat al-Ma'un, yang ada intinya bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial, maka akan dikonotasikan mengabaikan anak yatim dan tak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai 'pendusta agama' (Gunawan, 2018) sehingga hendaknya para guru memberi pembelajaran selain bentuk mengingat atau hafalan lebih ditingkatkan pada bentuk aplikasi atau praktek yang sederhana agar tingkat pemahaman siswa tentang kepedulian sosial atau kesalehan sosial.

Pembelajaran merupakan proses yang dipadankan pada proses ilmiah, sehingga dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang diyakini sebagai titian emas perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga akhirnya merasakan perubahan dari proses belajar yang dijalani akan semakin cepat pemahamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Higher Order Thinking* berdasarkan *Problem Based Instruction* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa (Widodo & Kadarwati, 2013)

Secara terminologi, istilah menghafal memiliki arti suatu perbuatan yang berusaha meresap ke dalam pikiran untuk selalu mengingat, dimana mengingat adalah kegiatan menanamkan materi ke dalam ingatan agar dapat diulang kembali secara harfiah di kemudian hari, 'menurut materi aslinya. Dengan demikian, aktivitas mengingat merupakan bagian dari proses mental mengingat dan menyimpan kesan dan pesan yang suatu saat akan diingat kembali ke pikiran sadar (Ahsin, 2004).

Imam Nawawi (631-676H/1234-1278M), seorang ulama besar madzab Syafi'i menjelaskan pentingnya tahfizh Al-Qur'an. Hal pertama yang harus dipelajari adalah menghafal (tahfizh) Al-Qur'an Al-Aziz sehingga ilmu yang paling penting. Para ulama salaf tidak mengajarkan Al Hadist dan fiqih kecuali kepada orang yang sudah hafal Al-Qur'an (Imam Nawawi, 2000).

Maka hakikat tahfizh ini adalah tidak hanya sekedar dapat membaca kemudian menghafal dan memahami Al-Qur'an, namun mempunyai tujuan yang lebih mendalam yaitu untuk dapat menjadi alat interaksi dan alat komunikasi seseorang dengan lawan bergaul ataupun lawan bicaranya yang senantiasa diingatkan oleh apa yang telah difahami dari Al-Qur'an sehingga akan diperoleh ketenangan dan kebahagiaan hakiki yang diberikan oleh Allah Subhanahuwata'ala.

Dengan menghafal Al-Quran, kepekaan indera pendengaran anak terlatih. Jika anak telah dilatih dengan kepekaan pendengaran, maka ia akan dengan mudah dan cepat memahami nasehat atau pelajaran dari guru atau orang tua. Karena itu, kemungkinan kesalahpahaman kecil. Mengajar dan menasihati anak untuk memahami sesuatu biasanya menggunakan gerak dan mendengar. Oleh karena itu, kecepatan pengetahuan yang dijelaskan oleh

guru sangat berhubungan dengan kepekaan dan ketepatan pendengaran kalimat demi kalimat yang diungkapkan oleh guru, termasuk gaya penekanan bahasanya. (Pamungkas et al, 2018).

Seorang *hafizh* sudah tentu akan selalu merasa diperhatikan Allah (*muroqobah*) sehingga akan menjadi manusia yang *rabbani* yaitu ahli hukum (*hukuma*), orang-orang yang santun (*'ulama*), ahli fiqih (*fuqaha*), ahli ibadah dan ahli taqwa. Melalui tahfizh akan lebih mudah memperbaharui kondisi hati (Abdullah, 2009).

Menghafal atau tahfizh bukanlah arti menghafal secara umum seperti yang dikenal trend saat ini, melainkan kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan internalisasi diri dalam peradaban kehidupan keluarga dan kehidupan keluarga secara ilmiah. Sebagai contoh: apa peran orang tua atau guru dalam menginternalisasikan tahfizh adab kebiasaan sehari-hari keluarga sejak usia dini dalam mengenalkan anak hingga mampu sholat saat memulai suatu kegiatan seperti mulai makan, sholat lebih dini pergi tidur, mengajar sholat sebelum dan sesudah wudhu, menemani anak menghafal surat untuk shalat atau yang merupakan sholat harian.

Sebagaimana dirangkum oleh Ahsin W (Al-Hafizh) ada beberapa alasan mengapa tahfizh Al-Qur'an dianggap sangat penting, terutama sebagai berikut: *Pertama* Al-Qur'an diturunkan, diterima oleh Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam, dan kemudian dia mengajarkannya kepada teman-temannya bahkan dengan tahfiz. *Kedua*, hikmah memindahkan kemurnian dari Al-Quran secara bertahap menunjukkan motivasi dan semangat merawatnya dengan baik melalui tahfizh isinya. *Ketiga*, firman Allah Subhanahu'a-Allah berlaku dalam surat (QS.15:9) yang artinya jaminan kemurnian Al-Quran adalah Allah telah memberikannya, tetapi tugas operasional yang sebenarnya harus berjalan terutama dari Muslim. *Keempat*, tahfiz Al-Qur'an memiliki hukum fardhu kifayah, yang berarti bahwa orang yang kekhawatiran bodoh tentang mendapatkan bagian dari kemurnian Al-Qur'an. Apabila terdapat kewajiban yang telah terpenuhi maka gugurlah kewajiban atas lainnya, tetapi jika tidak terpenuhi kewajibannya maka umat Islam seluruhnya yang akan menerima dosa (Ahsin, 2004), sebagaimana firman Allah dalam (QS.75:17).

Merujuk kepada pendapat di atas, bahwa dengan tahfizh Al-Qur'an merupakan salah satu bukti bahwa, seseorang beriman kepada Allah Subhanahuwata'ala dan apa yang diwahyukan kepada Rasul-Nya. Senantiasa menjaga hak-hak Allah Subhanahuwata'ala dan meningkatkan keimanan, melalui tahfizh seseorang akan mendapat petunjuk hidupnya sesuai dengan yang diperintahkan Allah Subhanahuwata'ala. Seorang yang tahfizh Al-Qur'an akan dengan lebih mudah menunaikan kewajiban-kewajiabannya karena mendapatkan informasi dari apa yang telah difahaminya dari Al-Qur'an tentang melaksanakan kehidupannya sesuai dengan yang diperintahkan. Apakah itu cara beribadah kepada Allah Subhanahuwata'ala, cara berinteraksi dengan sesama umat manusia, cara memperlakukan lingkungan dan akan memahami cara mempersiapkan bekal kehidupan di alam akhirat.

Integrasi program tahfizh Al-Qur'an dengan model keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, dimana sekolah dasar merupakan jenjang dimana anak-anak masih cepat merekam dan menghafal segala aktifitas termasuk materi belajar. Dalam pertimbangan lain internalisasi tahfizh tidak terlepas hanya pada kegiatan sekolah saja melainkan pada kegiatan di rumah, dimana adanya tanggung jawab orang tua pun diikutkan sehingga program tahfizh akan sesuai dengan target yang akan dicapai. Kemudian bagaimana model HOTS efektif dalam rangka memberikan peningkatan selain hafalan, yaitu pemahaman dan aplikasinya dapat menjawab soal-soal yang diberikan terutama pada mata pelajaran agama Islam, hal tersebut seharusnya memberi perhatian kepada kita tentang pendidikan Islam yang harus konsisten dengan berlandaskan pada pedoman Al-Qur'an yang menjadi tolok ukur keberhasilannya.

Dari pembahasan di atas dapat diambil satu perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dimana dengan adanya siswa dan pembelajaran, maka seseorang tahfizh Al-Qur'an bukan hanya mencapai tujuan pada model HOTS itu sendiri bahkan dapat memberikan dampak minimal atas kesalahan dan perbuatan dosa di dunia sehingga akan lebih mudah mendapatkan pencapaian baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 bukanlah peristiwa yang menakutkan bahkan menjadi peluang yang semakin besar bagi anak bangsa mendatang untuk memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional dan internasional.

Pentingnya integrasi dan harmonisasi Ilmu pengetahuan (IPTEK) dan agama (IMTAQ), dimana ilmu harus selalu bertumpu pada nilai-nilai moral agama agar tidak merusak nilai-nilai yang bertentangan dengan ketuhanan dan kemanusiaan (*dehumanisasi*) selain itu ajaran agama perlu semakin didekatkan dalam konteks moderenitas agar sejalan dengan di semua tempat dan waktu.

Dengan mengintegrasikan program tahfizh Al-Qur'an ke dalam model High Level Thinking Skills (HOTS) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, dimana sekolah dasar masih cepat mencatat semua kegiatan dengan hafalan termasuk materi pembelajaran. Sementara itu internalisasi tahfizh terkait erat dengan kegiatan sekolah, tetapi internalisasi di rumah, di mana tanggung jawab orang tua digabungkan sehingga program tahfizh sesuai dengan tujuan yang dicapai baik di rumah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. 2009. *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Afandi, Akhyar, S. (2017). *Stimulan Keterampilan Tingkat Tinggi*. Solo: UNS Press.
- Ahsin W. (2004). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L.W., & Kratwohl, D. R. (2001). A Taxonomi For Learning Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Abridge). Longman, Inc.
- Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, G. F. A. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak.*, 3(2), 1689–1699.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176.
- Ferdinan, F. (2018). Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren

- Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37–50.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 5(2), 161–178.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81.
- Hidayati, A. U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(20), 143–156.
- Husin al-Munawar, S. A. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Imam Nawawi. (2000). *Taliq ala Muqaddima al-Majmu' lil Nawawi - Al-Uthaymin*. Beirut: Daar El Fikri.
- Kemdikbud. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nata, Abudin. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pamungkas Stiyamulyani, P. S., & Sri Jumini, S. J. (2018). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(1), 25.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Ta'lim*, 1(2), 1–19.
- Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah, Jil. 1*. Bandung: Lentera Hati
- Saputra Hatta. 2006. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing
- Syariati, A. (1989). *Membangun Masa Depan Islam Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*. Bandung: Mizan.
- Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 82–99
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.
- Yulianto & Fuji Pratiwi, A. (2016). *Literasi Alquran Bisa Dimulai dari Membaca dan Mengartikan*. www.republika.or.id

Zainuddin. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Press.